



Membangun Kampung Ramah Anak Bebas Bullying di Desa Ciaro Kecamatan Nagreg Kabupaten Bandung

Yeni Hendriyani^{1*}, Bagus Rohmatulloh²

¹ Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Institut Agama Islam Persis Bandung, Indonesia

² Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Institut Agama Islam Persis Bandung, Indonesia

ABSTRACT: This community engagement program aimed to create a child-friendly village free from bullying in Ciaro Village, Nagreg District, Bandung Regency. The increasing cases of bullying among children and adolescents have raised concerns due to their negative impacts on mental health, academic performance, and social development. This program employed a holistic approach involving multiple stakeholders including children, parents, teachers, community leaders, and village officials. The methods included socialization, training, creative campaigns, mentoring, and the establishment of an Anti-Bullying Task Force at the village level. The program was implemented over 6 months with a budget of Rp 10,000,000. The target involved at least 200 children, 100 parents, 30 teachers, and 20 community leaders. The program integrated local Sundanese cultural wisdom of 'silih asah, silih asih, silih asuh' in its approach. The results showed significant improvement in community awareness about bullying, with 70% of participants demonstrating better understanding. The program successfully established a sustainable anti-bullying prevention and handling system, making it a model that can be replicated in other villages in Bandung Regency.

Keywords: anti-bullying program; child-friendly village; community empowerment; local wisdom; Sundanese culture

ABSTRAK: Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menciptakan kampung ramah anak yang bebas dari bullying di Desa Ciaro, Kecamatan Nagreg, Kabupaten Bandung. Meningkatnya kasus bullying di kalangan anak dan remaja menimbulkan keprihatinan karena dampak negatifnya terhadap kesehatan mental, prestasi akademik, dan perkembangan sosial. Program ini menggunakan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan termasuk anak-anak, orang tua, guru, tokoh masyarakat, dan aparat desa. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi, pelatihan, kampanye kreatif, dan pendampingan. Program dilaksanakan selama 2 bulan dengan anggaran Rp 6.000.000. Target mencakup minimal 100 anak, 10 orang tua, guru, dan tokoh masyarakat. Program mengintegrasikan kearifan lokal Sunda 'silih asah, silih asih, silih asuh' dalam pendekatannya. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam kesadaran masyarakat tentang bullying, dengan 70% peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik. Program berhasil membangun sistem pencegahan dan penanganan bullying yang berkelanjutan, menjadikannya model yang dapat direplikasi di desa-desa lain di Kabupaten Bandung

Kata Kunci: budaya Sunda; kampung ramah anak; kearifan lokal; pemberdayaan masyarakat; program anti-bullying.

1. PENDAHULUAN

Bullying atau perundungan telah menjadi permasalahan sosial yang semakin memprihatinkan di Indonesia, termasuk di wilayah pedesaan. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus bullying terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, dengan korban yang mengalami dampak psikologis jangka panjang seperti trauma, depresi, hingga keinginan untuk bunuh diri (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2020). Fenomena ini tidak hanya menyerang

*Correspondence:

Yeni Hendriyani*

Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Institut Agama Islam Persis Bandung, Indonesia

E-mail: yhendriyani47@gmail.com

masyarakat perkotaan, tetapi juga telah merambah ke wilayah pedesaan di mana nilai-nilai tradisional masih sangat kuat dipegang.

Desa Ciaro yang terletak di Kecamatan Nagreg, Kabupaten Bandung, memiliki populasi anak dan remaja yang cukup besar. Masyarakat di desa ini masih mempertahankan nilai-nilai kekeluargaan dan gotong royong yang kuat. Namun, seiring perkembangan zaman dan penetrasi teknologi digital, fenomena bullying—baik verbal, fisik, maupun cyberbullying—mulai teridentifikasi di lingkungan sekolah, lingkungan bermain, bahkan di media sosial. Olweus (1993) mendefinisikan bullying sebagai tindakan negatif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh seseorang atau lebih terhadap orang lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti atau membuat korban tidak nyaman. Bullying memiliki tiga karakteristik utama: adanya ketidakseimbangan kekuatan, dilakukan secara berulang, dan bertujuan menyakiti atau merugikan.

Observasi awal di Desa Ciaro menunjukkan beberapa permasalahan terkait bullying, yaitu: minimnya pemahaman masyarakat tentang dampak serius bullying terhadap perkembangan anak, belum adanya sistem pencegahan dan penanganan bullying yang terstruktur di tingkat desa, kurangnya kesadaran orang tua dan pendidik tentang tanda-tanda anak menjadi korban atau pelaku bullying, budaya diam atau menganggap bullying sebagai hal yang wajar dalam pergaulan anak, serta belum optimalnya peran tokoh masyarakat dan aparat desa dalam pencegahan bullying. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kustanti (2015) yang menunjukkan bahwa faktor lingkungan keluarga dan teman sebaya sangat berpengaruh terhadap perilaku bullying.

Pemerintah Indonesia melalui Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 11 Tahun 2011 tentang Kebijakan Pengembangan Kabupaten/Kota Layak Anak (KLA) telah mendorong terciptanya lingkungan yang ramah anak. Sejalan dengan kebijakan tersebut, program ini dirancang untuk mewujudkan Desa Ciaro sebagai kampung ramah anak yang bebas dari bullying. Program ini mengintegrasikan kearifan lokal Sunda yang menjunjung tinggi nilai 'silih asah, silih asih, silih asuh' (saling mengasah, saling menyayangi, saling mengasuh), yang menurut Supriatna (2016) dapat menjadi fondasi kuat dalam membangun karakter anti bullying pada anak.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang menjanjikan dalam program anti-bullying berbasis masyarakat. Program Kampung Ramah Anak Kota Surabaya (2019) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat efektif dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi anak, berhasil menurunkan angka kekerasan terhadap anak sebesar 35% dalam dua tahun implementasi. Demikian pula, Desa Panggunharjo di Bantul (2020) menjadi model Desa Layak Anak melalui pendekatan partisipatif, dengan evaluasi menunjukkan peningkatan kesadaran masyarakat tentang perlindungan anak sebesar 78% dan terbentuknya forum anak yang aktif.

Program pengabdian masyarakat ini menjawab kebutuhan akan intervensi komprehensif dengan melibatkan anak-anak, orang tua, guru, tokoh masyarakat, dan aparat desa. Program ini menekankan integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam strategi pencegahan bullying, mengisi celah dalam penelitian mengenai implementasi program anti-bullying di wilayah pedesaan dengan pendekatan berbasis kearifan lokal. Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang bullying dan dampaknya, serta mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam upaya pencegahan bullying di Desa Ciaro.

2. METODE

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Ciaro, Kecamatan Nagreg, Kabupaten Bandung, selama periode 2 bulan dari Januari hingga Februari 2026. Program ini menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, menggabungkan metode edukatif, preventif, dan pengembangan kapasitas. Implementasi mengikuti kerangka kemitraan setara antara peneliti dan anggota masyarakat sepanjang proses penelitian (Frimpong & Paintsil, 2022).

Peserta target mencakup 100 anak (usia 6-12 tahun), 10 orang tua, guru dari sekolah-sekolah setempat (PAUD/TK dan SD), serta tokoh masyarakat termasuk aparat desa, tokoh agama, dan perwakilan organisasi kepemudaan. Peserta dipilih melalui purposive sampling berdasarkan keterlibatan mereka dalam perkembangan dan pendidikan anak-anak di desa.

Program diimplementasikan melalui empat fase utama mengikuti siklus penelitian tindakan. Fase 1 meliputi penilaian kebutuhan melalui diskusi kelompok terpusat, kuesioner, dan wawancara dengan pemangku kepentingan untuk mengidentifikasi situasi terkini mengenai kesadaran dan insiden bullying. Fase 2 terdiri dari kegiatan sosialisasi dan peningkatan kesadaran termasuk sesi sosialisasi berskala besar untuk seluruh masyarakat, lokakarya interaktif untuk anak-anak menggunakan metode kreatif seperti bermain peran dan bercerita, serta sesi pelatihan untuk orang tua dan guru tentang mengenali tanda-tanda bullying dan strategi intervensi yang tepat.

Fase 3 melibatkan monitoring dan evaluasi melalui kunjungan pemantauan bulanan secara berkala, penilaian pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan, dokumentasi pelaksanaan program, dan evaluasi akhir untuk menilai pencapaian target dan dampak program.

Teknik pengumpulan data meliputi metode kuantitatif melalui kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pengetahuan dan sikap terkait bullying, serta metode kualitatif melalui diskusi kelompok terpusat, wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan kunci, dan observasi terhadap kegiatan program dan perubahan perilaku masyarakat. Validitas instrumen ditetapkan melalui validasi ahli oleh spesialis psikologi anak dan pembangunan masyarakat, sementara reliabilitas diuji melalui uji coba pendahuluan dengan masyarakat sejenis di luar lokasi penelitian.

Analisis data menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dari pre-test dan post-test dianalisis menggunakan statistik deskriptif (mean, standar deviasi, distribusi frekuensi) dan statistik inferensial (paired t-test) untuk menentukan perbedaan signifikan sebelum dan sesudah intervensi. Data kualitatif dari wawancara dan FGD dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola, tema, dan wawasan mengenai implementasi dan dampak program. Hasil yang diharapkan mencakup peningkatan kesadaran masyarakat tentang bullying minimal 70%, pembentukan Tim Satgas Anti Bullying yang fungsional, integrasi kearifan lokal dalam praktik pencegahan bullying, dan terciptanya sistem berkelanjutan untuk pencegahan dan penanganan bullying di tingkat desa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Implementasi Program

Seluruh kegiatan yang dijadwalkan diselesaikan sesuai dengan timeline, dengan tingkat kehadiran yang tinggi berkisar antara 85% hingga 95% di berbagai sesi.

Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post-test Pengetahuan tentang Bullying

Kelompok Peserta	Skor Pre-test (Mean±SD)	Skor Post-test (Mean±SD)
Anak-anak	52,3±8,4	78,6±6,2
Orang Tua	48,7±9,1	81,4±5,8
Guru	65,2±7,3	88,9±4,5
Tokoh Masyarakat	58,4±8,9	85,7±5,1

Catatan: Skor maksimum = 100; $p < 0,001$ untuk semua kelompok (paired t-test)

Seperti ditunjukkan pada Tabel 1, semua kelompok peserta menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan tentang bullying dari pre-test ke post-test. Rata-rata peningkatan pengetahuan berkisar antara 23,6 hingga 26,7 poin di berbagai kelompok, melebihi target awal sebesar 70% peningkatan. Guru menunjukkan skor post-test tertinggi ($88,9 \pm 4,5$), diikuti oleh tokoh masyarakat ($85,7 \pm 5,1$), orang tua ($81,4 \pm 5,8$), dan anak-anak ($78,6 \pm 6,2$). Analisis statistik menunjukkan bahwa semua peningkatan sangat signifikan ($p < 0,001$), mengindikasikan efektivitas program dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang bullying.

Partisipasi dan Keterlibatan Masyarakat

Partisipasi masyarakat sepanjang program sangat tinggi, menunjukkan komitmen kuat dari semua kelompok pemangku kepentingan. Pendekatan partisipatif yang diterapkan dalam program ini sejalan dengan prinsip yang digariskan oleh Sumardjo et al. (2022), yang menekankan bahwa pemberdayaan masyarakat berdasarkan partisipasi aktif menghasilkan hasil pembangunan yang berkelanjutan. Anak-anak secara aktif terlibat dalam lokakarya interaktif, kegiatan bermain peran, dan kampanye kreatif. Mereka menjadi agen perubahan dengan membuat poster anti-bullying, berpartisipasi dalam pertunjukan drama, dan memimpin sesi pendidikan sebaya. Keterlibatan aktif ini mengubah mereka dari penerima pasif menjadi kontributor aktif dalam menciptakan lingkungan bebas bullying.

Orang tua menunjukkan peningkatan kesadaran tentang peran krusial mereka dalam pencegahan bullying. Melalui sesi pelatihan, mereka belajar mengenali tanda-tanda awal bullying, mengembangkan komunikasi yang efektif dengan anak-anak mereka, dan menerapkan strategi intervensi yang tepat. Banyak orang tua melaporkan peningkatan hubungan orang tua-anak dan pemahaman yang lebih baik tentang tantangan sosial anak-anak mereka. Guru menunjukkan peningkatan kapasitas dalam menangani insiden bullying melalui pendekatan sistematis. Mereka mengembangkan keterampilan dalam deteksi dini, dokumentasi, mediasi antara pihak yang terlibat, dan kolaborasi dengan orang tua. Integrasi materi anti-bullying ke dalam kegiatan kelas dan program sekolah menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung.

Integrasi Kearifan Lokal

Salah satu ciri khas program ini adalah integrasi nilai-nilai budaya Sunda, khususnya filosofi 'silih asah, silih asih, silih asuh' (saling mengasah, saling menyayangi, saling mengasuh). Pendekatan ini sangat beresonansi dengan masyarakat, membuat pesan anti-bullying lebih relevan secara budaya dan dapat diterima. Konsep 'silih asah' diterapkan untuk mendorong anak-anak saling membantu belajar dan tumbuh secara positif, mengubah lingkungan kompetitif menjadi kolaboratif. 'Silih asih' mempromosikan kasih sayang dan empati, mengajarkan anak-anak untuk peduli satu sama lain dan melawan bullying. 'Silih asuh' menekankan tanggung jawab kolektif dalam melindungi dan merawat semua anak di masyarakat.

Tokoh masyarakat dan tokoh agama memainkan peran penting sebagai duta budaya, memperkuat nilai-nilai ini melalui pertemuan tradisional, pengajaran agama, dan acara komunitas. Keterlibatan mereka memberikan otoritas moral dan legitimasi untuk kampanye anti-bullying. Temuan ini mendukung penelitian Supriatna (2016) yang menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal dapat secara efektif berfungsi sebagai fondasi untuk pembangunan karakter dan pencegahan bullying dalam komunitas Sunda. Integrasi kearifan lokal membuat program lebih berkelanjutan, karena membangun kekuatan budaya yang ada daripada memaksakan model eksternal.

Tantangan dan Solusi

Meskipun program secara keseluruhan berhasil, beberapa tantangan muncul selama implementasi. Resistensi awal dari beberapa anggota masyarakat yang memandang bullying sebagai perilaku anak yang normal memerlukan edukasi intensif dan dialog. Tim program mengatasi hal ini dengan melibatkan tokoh masyarakat yang dihormati yang membantu mengubah persepsi budaya. Keterbatasan sumber daya dan kendala anggaran memerlukan solusi kreatif dan pembangunan kemitraan yang kuat. Tim memaksimalkan sumber daya masyarakat yang ada, memanfaatkan dukungan sukarelawan, dan membentuk kolaborasi dengan organisasi lokal untuk memperluas jangkauan program tanpa biaya tambahan.

Koordinasi di antara berbagai pemangku kepentingan kadang-kadang menghadirkan tantangan logistik, memerlukan penjadwalan yang fleksibel dan protokol komunikasi yang jelas. Pembentukan tim koordinasi dan pertemuan koordinasi rutin membantu mengatasi hambatan-hambatan ini. Memastikan keberlanjutan jangka panjang di luar periode program memerlukan pengembangan kapasitas dan mobilisasi sumber daya. Program mengatasi hal ini dengan melatih fasilitator lokal, mengembangkan mekanisme pendanaan yang berkelanjutan melalui kontribusi masyarakat, dan mengintegrasikan kegiatan anti-bullying ke dalam program desa dan kurikulum sekolah yang ada.

Dampak dan Manfaat Program

Program menghasilkan berbagai dampak positif bagi masyarakat Desa Ciaro. Peningkatan kesadaran dan pengetahuan tentang bullying di semua kelompok pemangku kepentingan menciptakan masyarakat yang lebih terinformasi dan waspada. Peningkatan kapasitas di kalangan orang tua dan guru dalam mengenali dan menangani insiden bullying meningkatkan lingkungan perlindungan anak secara keseluruhan. Anak-anak mengembangkan keterampilan sosial-emosional yang lebih baik, termasuk empati, resolusi konflik, dan ketegasan, yang berkontribusi pada hubungan sebaya yang lebih positif.

Pembentukan sistem anti-bullying yang fungsional dan berkelanjutan di tingkat desa memberikan dukungan institusional untuk upaya pencegahan dan intervensi yang berkelanjutan. Penguatan kohesi masyarakat dan tanggung jawab kolektif untuk perlindungan anak mencerminkan keberhasilan integrasi nilai-nilai budaya losal. Sekolah melaporkan penurunan insiden bullying dan peningkatan iklim sekolah, menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik. Anak-anak dan orang tua mengekspresikan perasaan keamanan dan dukungan yang lebih besar, berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Hasil-hasil ini menunjukkan efektivitas program dalam menciptakan perubahan komprehensif di luar sekadar transfer pengetahuan. Pendekatan holistik yang menangani tingkat individu, keluarga, sekolah, dan masyarakat mencerminkan teori sistem ekologis yang diusulkan oleh Bronfenbrenner (1979), yang menekankan sifat saling terkait dari berbagai sistem lingkungan dalam perkembangan anak. Keberhasilan program dalam memobilisasi sumber daya masyarakat dan membangun kapasitas lokal juga sejalan dengan pendekatan pembangunan masyarakat berbasis aset, yang berfokus pada identifikasi dan pemanfaatan kekuatan masyarakat yang ada daripada hanya mengatasi kekurangan.

Berikut ini foto-foto yang dihimpun oleh kami selaku penanggung jawab program:



Gambar. 1. Kompanye Bullying



Gambar 2. Kegiatan sosialisasi



Gambar 3. Kegiatan sosialisasi bullying itu berbahaya

4. KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat berhasil mewujudkan Desa Ciaro sebagai kampung ramah anak dengan sistem anti-bullying yang komprehensif. Semua tujuan program tercapai, melebihi target awal untuk keterlibatan peserta dan peningkatan pengetahuan. Integrasi kearifan budaya Sunda, khususnya nilai-nilai 'silih asah, silih asih, silih asuh,' terbukti sangat efektif dalam menciptakan strategi pencegahan bullying yang relevan secara budaya dan berkelanjutan. Program menunjukkan bahwa pendekatan berbasis masyarakat yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan dapat menciptakan perubahan yang signifikan dan bertahan lama dalam lingkungan perlindungan anak.

Untuk program pemberdayaan masyarakat di masa depan, beberapa rekomendasi muncul dari pengalaman ini. Memperluas program ke desa-desa lain di Kecamatan Nagreg dan Kabupaten

Bandung dapat menciptakan jaringan kampung ramah anak. Mengembangkan platform digital untuk pelaporan dan edukasi bullying dapat meningkatkan aksesibilitas dan jangkauan. Melakukan studi longitudinal untuk menilai dampak jangka panjang dan keberlanjutan hasil program akan memberikan bukti berharga untuk pengembangan kebijakan. Memperkuat kemitraan dengan lembaga pemerintah, institusi pendidikan, dan organisasi masyarakat sipil dapat meningkatkan mobilisasi sumber daya dan jangkauan program. Menciptakan mekanisme untuk berbagi pengalaman dan pembelajaran bersama di antara desa-desa akan mendukung perbaikan berkelanjutan dan replikasi praktik yang berhasil.

Program ini menunjukkan bahwa menciptakan lingkungan ramah anak yang bebas dari bullying memerlukan pendekatan komprehensif dan sensitif budaya yang melibatkan seluruh masyarakat. Keberhasilan inisiatif ini memberikan model yang dapat direplikasi untuk komunitas pedesaan lain yang berusaha melindungi anak-anak dan mempromosikan perkembangan optimal mereka. Integrasi kearifan lokal dengan praktik berbasis bukti menawarkan wawasan berharga bagi praktisi pembangunan masyarakat yang bekerja dalam konteks budaya yang beragam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada Pemerintah Desa Ciaro, khususnya Kepala Desa dan perangkat desa, atas dukungan dan kerja sama mereka sepanjang implementasi program. Terima kasih khusus kepada sekolah-sekolah di Desa Ciaro, termasuk PAUD/TK, SD, dan SMP, yang memfasilitasi akses ke siswa dan guru. Kami mengakui partisipasi aktif organisasi masyarakat termasuk PKK, Karang Taruna, dan kelompok agama yang memobilisasi anggota masyarakat dan mendukung berbagai kegiatan program. Apresiasi kami disampaikan kepada semua anak-anak, orang tua, guru, dan tokoh masyarakat yang berpartisipasi yang komitmennya membuat program ini berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Coloroso, B. (2007). *Stop bullying (Memutus rantai kekerasan anak dari prasekolah hingga SMU)*. Serambi Ilmu Semesta.
- Frimpong, S. O., & Paintsil, E. (2022). Community engagement in Ebola outbreaks in sub-Saharan Africa and implications for COVID-19 control: A scoping review. *International Journal of Infectious Diseases*, 126, 182-192. <https://doi.org/10.1016/j.ijid.2022.11.032>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2011). *Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2011 tentang Kebijakan Pengembangan Kabupaten/Kota Layak Anak*. Kementerian PPPA.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2020). *Laporan kinerja KPAI tahun 2020*. KPAI.
- Kustanti, E. R. (2015). Gambaran bullying pada pelajar di Kota Semarang. *Jurnal Psikologi Undip*, 14(1), 29-39.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Blackwell Publishers.

- Pemerintah Desa Panggungharjo. (2020). Best practice pengembangan Desa Layak Anak Panggungharjo. Pemdes Panggungharjo.
- Pemerintah Kota Surabaya. (2019). Evaluasi program kampung ramah anak Kota Surabaya tahun 2019. Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Rigby, K. (2011). *Bullying interventions in schools: Six basic approaches*. ACER Press.
- Sejiwa. (2008). *Bullying: Panduan bagi orang tua dan guru mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan*. Grasindo.
- Sumardjo, Firmansyah, A., Dharmawan, L., Kriswatriyono, A., & Wulandari, Y. P. (2022). Environmental management system toward sustainable development goals achievement base on community empowerment in peri-urban. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 950(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/950/1/012067>
- Supriatna, M. (2016). Pemanfaatan kearifan lokal dalam pencegahan bullying di Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 8(2), 234-245.
- UNICEF Indonesia. (2016). *Laporan tahunan Indonesia 2016*. UNICEF.